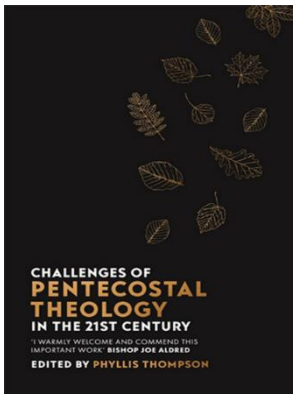
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)
ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)
https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis
DOI: 10.30648/dun.v11i1.2442

Submitted: 6 Juli 2026	Accepted: 23 Agustus 2026	Published: 30 Oktober 2026

[Resensi Buku] Challenges of Pentecostal Theology in the 21st Century

Alfonco Exaudi Purba
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
alfoncopurba@gmail.com

IDENTITAS BUKU



Judul Buku : Challenges of Pentecostal Theology in the 21st Century
Bahasa : Inggris
Editor : Phyllis Thompson
ISBN : 978-1-910789-90-2
Terbit : 2020
Tebal : xvi + 128 halaman
Penerbit : SPCK Publishing

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

TINJAUAN BUKU

Buku ini merupakan karya penting karena mengajak kaum Pentakostal untuk melakukan pemeriksaan diri secara teologis. Buku ini tidak berhenti pada kebanggaan terhadap pertumbuhan gerakan Pentakostal, tetapi mempertanyakan kematangannya dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui kontribusi Keith Warrington, Douglas Nelson, Steven Land, Joel Edwards, dan Charlotte V. V. Johnson, pembaca diperhadapkan dengan persoalan identitas Pentakostal, pengalaman Roh Kudus, postmodernitas, politik dan keadilan, Injil Kemakmuran, serta hubungan Kitab Suci, akal budi, tradisi, dan pengalaman.

Bagi saya, kekuatan utama buku ini terletak pada keberaniannya mengakui bahwa vitalitas spiritual tidak selalu identik dengan kedewasaan teologis. Gereja dapat berkembang, memiliki ibadah ekspresif, dan menekankan karya Roh Kudus, tetapi tetap lemah dalam pemuridan, keadilan sosial, penggunaan kekuasaan, dan pertanggungjawaban teologis. Karena itu, buku ini berhasil menempatkan teologi bukan sebagai pelengkap kehidupan Pentakostal, melainkan sebagai kebutuhan mendasar bagi kesaksian Kristen pada abad ke-21.

Persoalan pertama yang paling mendasar ialah identitas Pentakostal. Keith Warrington menunjukkan bahwa Pentakostalisme kontemporer tidak mudah dimasukkan ke dalam satu definisi tunggal. Pentakostalisme klasik, neo-Pentakostalisme, gereja independen, dan berbagai gerakan pembaruan telah menciptakan keragaman yang luas. Bahkan ciri yang dahulu dianggap khas, seperti baptisan Roh dan bahasa lidah, kini juga ditemukan di luar denominasi Pentakostal. Keunggulan analisis Warrington terletak pada kesediaannya meninggalkan definisi identitas yang terlalu kaku. Ia menyadari bahwa perkembangan global telah membuat Pentakostalisme semakin tepat dipahami dalam bentuk jamak.

Pandangan tersebut memperoleh dukungan historis dari Daniel Sutoyo yang menyoroti perkembangan gerakan Pentakostal melalui beberapa gelombang dengan doktrin dan praktik beragam, sehingga mempertegas argumentasi buku bahwa keragaman Pentakostal bukanlah penyimpangan dari bentuk awalnya melainkan bagian dari dinamika perkembangannya.[1] Meski demikian, buku masih dapat memperdalam pertanyaan mengenai batas identitas: jika hampir semua unsur Pentakostal telah melam-

[1] Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 167–96, https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

paui denominasi, apa yang tetap membuat suatu teologi layak disebut Pentakostal?

Dalam menghadapi persoalan tersebut, Warrington menawarkan *theology of encounter* atau teologi perjumpaan. Gagasan ini merupakan salah satu kontribusi terpenting buku. Identitas Pentakostal tidak terutama ditentukan oleh seperangkat doktrin eksklusif, melainkan oleh pengharapan terhadap perjumpaan personal dan eksperiensial dengan Roh Allah. Allah bukan sekadar objek refleksi intelektual, tetapi Dia yang hadir, bertindak, membimbing, menyembuhkan, dan mentransformasi manusia. Pendekatan ini berhasil menjelaskan daya hidup spiritualitas Pentakostal karena iman tidak berhenti pada persetujuan terhadap doktrin, melainkan diarahkan kepada kehidupan yang terbuka terhadap karya Roh. Bagi saya, Warrington berhasil mempertahankan kekhasan eksperiensial Pentakostalisme tanpa menjadikannya sekadar daftar fenomena karismatik.

Namun, gagasan tersebut sekaligus menyimpan persoalan. Thompson sendiri mengakui bahwa penekanan pada perjumpaan personal dapat menimbulkan individualisme, subjektivitas, dan masalah akuntabilitas. Bahkan bahasa lidah dapat berubah menjadi doktrin formal yang kehilangan pengalaman yang seharusnya diwakilinya. Kritik ini penting karena pengalaman rohani tidak otomatis membuktikan kematangan teologis. Klaim bahwa seseorang "dipimpin Roh" tetap membutuhkan pengujian, kebijaksanaan pastoral, komunitas, dan pertanggungjawaban. Buku ini kuat ketika membuka ketegangan antara pengalaman dan akuntabilitas, tetapi belum sepenuhnya memberikan kriteria yang tegas untuk membedakan pengalaman Roh yang autentik dari sugesti pribadi atau penyalahgunaan otoritas rohani. Di sinilah *theology of encounter* sekaligus menjadi kekuatan dan titik rentan ar-gumentasi buku.

Pembahasan Douglas Nelson membawa perhatian kepada hubungan spiritualitas Pentakostal dengan postmodernitas, ras, dan perubahan sosial. Nilai penting bagian ini terletak pada penegasan bahwa teologi tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Persoalan tersebut semakin relevan ketika generasi baru hidup dalam masyarakat plural dan semakin kritis terhadap otoritas. Thompson bahkan mempertanyakan bagaimana dasar-dasar teologi Pentakostal dapat dikomunikasikan kepada generasi milenial dan Generasi Z tanpa kehilangan akar iman sekaligus tanpa menjadi usang. Pertanyaan ini tepat sasaran karena teologi yang hanya mengulang formula lama tanpa memahami pengalaman manusia kontemporer berisiko kehilangan daya komunikasinya.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Meskipun demikian, pembacaan buku terhadap postmodernisme masih dapat diperdalam. Postmodernisme cenderung ditempatkan sebagai ancaman terhadap kebenaran absolut, padahal kritiknya terhadap kekuasaan dan dominasi dapat membantu gereja memeriksa penggunaan bahasa teologis. Keterbatasan ini semakin terlihat ketika buku membahas ras dan marginalisasi. Perhatian kepada William J. Seymour dan warisan Azusa Street sebenarnya membuka ruang bagi analisis lebih tajam mengenai tubuh, kekuasaan, dan ketidakadilan. Selina Stone memperkuat persoalan tersebut dengan menunjukkan bahwa Pentakostalisme sering dipuji sebagai spiritualitas holistik dan menubuh, tetapi tetap dapat gagal menghadapi ketidakadilan yang dialami tubuh tertentu akibat ras, kelas, dan gender.[2] Pandangan ini mendukung sekaligus memperluas arah buku Thompson: pengalaman Roh perlu dinilai juga melalui kemampuannya menantang struktur yang merendahkan manusia. Dengan demikian, pengalaman karismatik tanpa transformasi relasi sosial patut dipertanyakan kedalaman teologisnya.

Bab Steven Land mengenai politik dan keadilan merupakan koreksi penting terhadap spiritualitas yang terlalu privat. Buku ini menolak gagasan bahwa kekudusan hanya berkaitan dengan moralitas individual. Kehidupan dalam Roh seharusnya memiliki konsekuensi terhadap kemiskinan, ketidakadilan, dan kehidupan publik. Bagian ini penting karena sebagian ekspresi Pentakostal masih cenderung mengukur kesalehan melalui doa, ibadah, penginjilan, atau moralitas personal tanpa memberikan perhatian sebanding terhadap struktur sosial. Gagasan Land memperoleh penguatan dari Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan R. Siahaan, dan Octavianus Nathanael yang menawarkan hospitalitas sebagai spiritualitas bagi partisipasi sosial-politik kaum Pentakostal, sehingga memperjelas arah keterlibatan publik bahwa politik Pentakostal seharusnya bukan perebutan kekuasaan melainkan kehadiran yang membangun kehidupan bersama.[3]

Namun, dorongan terhadap partisipasi politik membutuhkan kewaspadaan yang lebih kuat daripada yang diberikan buku ini. Ketika kelompok religius merasa bahwa

[2] Selina Stone, "Toward a Holistic Pentecost: Pentecostalism, Embodiment, and Social Justice," *Pneuma* 45, no. 1 (June 12, 2023): 21–39, https://doi.org/10.1163/15700747-BJA10081.

[3] Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan R. Siahaan, and Nathanael Octavianus, "Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378–96, https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.633.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

agenda politiknya secara langsung mewakili kehendak Allah, lawan politik dapat dianggap sebagai musuh rohani. Pada titik tersebut, kesaksian publik berpotensi berubah menjadi dominasi religius. Leandro Luis Bedin Fontana menunjukkan kemunculan *political pentecostalism* sebagai jaringan yang dapat menghubungkan *spiritual warfare, dominion theology*, dan eskatologi yang terlalu direalisasikan dengan ambisi transformasi politik.[4] Temuan ini memperkuat kritik terhadap keterbatasan pembahasan Land. Keterlibatan politik Pentakostal memang diperlukan, tetapi buku seharusnya membedakan secara lebih tegas antara partisipasi demokratis demi keadilan dan usaha menguasai ruang publik atas nama Allah.

Bab Joel Edwards mengenai Injil Kemakmuran merupakan salah satu bagian paling bernuansa dalam buku. Keunggulannya terletak pada penolakan terhadap kritik simplistis. Edwards tidak sekadar mengecam teologi kemakmuran sebagai penyimpangan, tetapi berusaha memahami daya tariknya bagi masyarakat yang menghadapi kemiskinan dan tekanan ekonomi. Ia menunjukkan bahwa teologi kemakmuran dapat muncul sebagai penolakan terhadap fatalisme dan pencarian akan pemberdayaan. Pendekatan ini patut dihargai karena kritik teologis seharusnya memahami penderitaan yang membuat suatu ajaran menarik sebelum menjatuhkan penilaian terhadapnya.

Walaupun demikian, pembahasan Edwards masih menyisakan pertanyaan etis. Apa yang terjadi ketika kesembuhan tidak datang? Bagaimana gereja memperlakukan orang yang tetap miskin meskipun telah berdoa dan memberi persembahan? Siapa yang bertanggung jawab ketika janji keberhasilan tidak terpenuhi? Bagi saya, persoalan Injil Kemakmuran bukan hanya masalah penafsiran Alkitab, tetapi juga kuasa, ekonomi, dan tanggung jawab pastoral. Kekuatan Edwards ialah kemampuannya memahami daya tarik teologi tersebut, sedangkan keterbatasannya terletak pada belum mendalamnya analisis mengenai korban dan struktur kuasa. Akibatnya, kritik buku terkadang lebih kuat pada tingkat gagasan daripada pada konsekuensi konkret yang dialami jemaat.

Pada bagian akhir, Charlotte V. V. Johnson membahas hubungan Kitab Suci, akal budi, tradisi, dan pengalaman. Bagian ini berfungsi sebagai jawaban metodologis

[4] Leandro Luis Bedin Fontana, "Engaging Political Pentecostalism: A Probe into the Political Theology of a Post-Confessional Christian Network," *Religions* 16, no. 1 (January 9, 2025): 63, https://doi.org/10.3390/REL16010063.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

terhadap persoalan subjektivitas yang muncul sejak awal. Pentakostalisme tidak diminta meninggalkan pengalaman, tetapi menempatkannya dalam percakapan dengan Kitab Suci, tradisi gereja, dan akal budi. Pendekatan ini penting karena pengalaman dan intelektualitas tidak harus dipertentangkan. Sebagai pendukung, James Seager menegaskan kebutuhan akan metode teologi praktis Pentakostal yang menghargai Kitab Suci, percakapan kritis antara pengalaman dan teks, kehadiran Roh dalam interpretasi, sentralitas Kristus, transformasi, dan komunitas.[5] Pandangan tersebut memperkuat arah buku: pengalaman Roh membutuhkan proses interpretasi dan pengujian agar tidak berubah menjadi subjektivisme.

Sebagai karya suntingan, buku ini berhasil dipersatukan oleh satu kegelisahan utama, yaitu kebutuhan akan kedewasaan teologi Pentakostal di tengah perubahan gereja dan masyarakat. Keragaman para kontributor menjadi kekuatan karena pembaca memperoleh perspektif spiritual, sosial, politik, etis, dan metodologis. Namun, keragaman tersebut sekaligus menjadi keterbatasan. Hubungan argumentatif antarbab tidak selalu sama kuat, dan beberapa isu besar hanya memperoleh ruang terbatas. Judul buku menjanjikan tantangan teologi Pentakostal pada abad ke-21, tetapi persoalan seperti teknologi digital, krisis ekologis, kesehatan mental, migrasi, gender, dan penyalahgunaan kuasa rohani belum dibahas secara seimbang. Karena itu, buku ini lebih berhasil sebagai pemantik agenda teologis daripada sebagai pemetaan menyeluruh atas seluruh tantangan abad ke-21.

Secara keseluruhan, saya menilai buku "Challenges of Pentecostal Theology in the 21st Century" berhasil karena berani memperhadapkan Pentakostalisme dengan pertanyaan yang tidak nyaman. Buku ini tidak menolak warisan Pentakostal, tetapi juga tidak mengidealkannya. Pengalaman Roh, postmodernitas, politik, keadilan, kemakmuran, Kitab Suci, tradisi, dan akal budi ditempatkan dalam percakapan kritis. Nilai terbesar karya Thompson terletak pada undangannya agar Pentakostalisme tidak puas menjadi gerakan yang besar secara numerik dan kuat secara emosional. Pertanyaan yang lebih mendesak ialah apakah pengalaman Roh menghasilkan kedewasaan teologis, kasih lintas batas, keadilan, kerendahan hati, kemampuan mengoreksi diri, dan tanggung jawab publik.

[5] James Seager, "Towards a Distinct Classical Pentecostal Method of Practical Theology," *Practical Theology* 16, no. 6 (November 2, 2023): 734–46, https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2261703.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Buku ini memang tidak menyelesaikan seluruh persoalan tersebut, tetapi membuka ruang bagi pemeriksaan diri yang serius. Bagi saya, karya ini merupakan panggilan agar vitalitas spiritual tidak dipisahkan dari integritas intelektual dan sosial. Dengan demikian, Pentakostalisme abad ke-21 tidak hanya ditantang untuk mempertahankan pengalaman Roh, tetapi juga membuktikan bahwa pengalaman tersebut mampu membentuk gereja yang matang, kritis, adil, dan bertanggung jawab di tengah dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Fontana, Leandro Luis Bedin. "Engaging Political Pentecostalism: A Probe into the Political Theology of a Post-Confessional Christian Network." *Religions* 16, no. 1 (January 9, 2025): 63. https://doi.org/10.3390/REL16010063.

Seager, James. "Towards a Distinct Classical Pentecostal Method of Practical Theology." *Practical Theology* 16, no. 6 (November 2, 2023): 734–46. https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2261703.

Stone, Selina. "Toward a Holistic Pentecost: Pentecostalism, Embodiment, and Social Justice." *Pneuma* 45, no. 1 (June 12, 2023): 21–39. https://doi.org/10.1163/15700747-BJA10081.

Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 167–96. https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171.

Widjaja, Fransiskus Irwan, Harls Evan R. Siahaan, and Nathanael Octavianus. "Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378–96. https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.633.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)